

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM DAN NON-  
MUSLIM DI KELURAHAN BALANGNIPA  
KECAMATAN SINJAI UTARA  
KABUPATEN SINJAI**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosiologi Agama Jurusan Sosiologi Agama  
pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**RISMAWATI RAHMAN**

**30400114099**

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

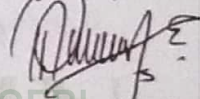
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rismawati Rahman  
Nim : 30400114099  
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 29 Desember 1996  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik  
Alamat : Samata Gowa  
Judul : Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di  
Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten  
Sinjai.

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 23 Agustus 2018

Penyusun,



Rismawati Rahman  
NIM: 30400114099

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALA UDDIN  
MAKASSAR



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

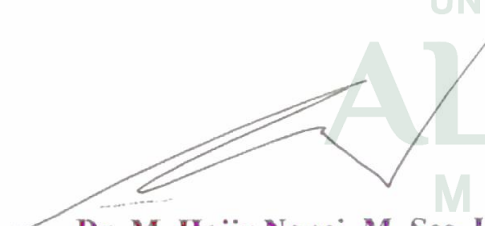
Pembimbing penulisan proposal skripsi saudara **Rismawati Rahman Nim: 30400114099** mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah membimbing dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul **“Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk melakukan ujian kualifikasi hasil skripsi.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

**Samata, 4 September 2018**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I**  
**NIP. 19591231 1991021 005**


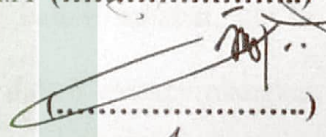
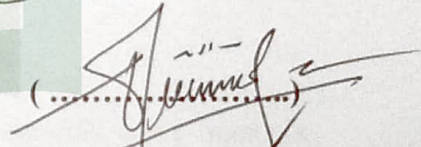
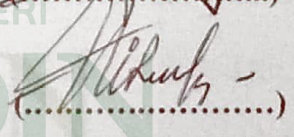
  
**Dra. Hj. A. Nirwana, M. HI**  
**NIP. 19580628 199103 2 001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”. yang disusun oleh **Rismawati Rahman**, Nim: **30400114099**, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, **8 Oktober 2018** bertepatan dengan 28 Shafar 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 8 Oktober 2018 M.  
28 Shafar 1440 H.

### DEWAN PENGUJI

<b>Ketua</b>	: Prof. Dr. H. Muhammad Natsir Siola, M.A (.....)	(NIP.19590704 198903 1 003)	
<b>Penguji I</b>	: Dr. Indo Santalia, M.Ag (.....)	(NIP.19621231 199703 2 003)	
<b>Penguji II</b>	: Hj. Suriyani, S.Ag., M.Pd (.....)	(NIP. 19710703 200312 2 002)	
<b>Pembimbing I</b>	: Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I (.....)	(NIP. 19591231 199102 1 005)	
<b>Pembimbing II</b>	: Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI (.....)	(NIP. 19580628 199103 2 001)	

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

  
Prof. Dr. H. Muhammad Natsir Siola, M.A  
NIP.19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيم

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah swt yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada setiap manusia. Kupersembahkan cintaku pada Ilahi, atas segala anugerah kesempurnaan-Nya dan juga nikmat-Nya, hingga pada pencerahan epistemologi atas seluruh kesadaran alam semesta. Bimbinglah kami menuju cahaya-Mu dan tetapkanlah orbit kebenaran Islam sejati. Salam dan Shalawat penulis curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir menjadi penutup segala risalah kebenaran sampai akhir zaman. Kepada para keluarga beliau, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dalam memperjuangkan kebenaran Islam sampai akhir zaman.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah kepada seluruh umat manusia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu pada Jurusan/ Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul **“Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”**. Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada Jurusan/ Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



Melalui kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tuaku tercinta, Abd. Rahman Latief (Almarhum) dan Hasida atas segala do'a, jasa, jerih payah dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini. Kepada kakakku Badriana dan Khaeril Anwar serta adik-adikku Taufik, Awal dan Alling yang telah mendukung dengan doa yang tiada henti-hentinya untuk keberhasilan skripsi ini. Atas segala cinta dan kasih sayang mereka, semoga Allah swt senantiasa membalasnya dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka, Aamiin ya Rabbal Aalamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun dalam proses penulisan skripsi dari awal sampai akhir, tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materil. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Bapak Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A, dan Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, M.Ag. Ph.D, selaku para Wakil Rektor I, II dan III yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik bersama Bapak Dr. Tasmin, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Abdullah Thalib, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta jajarannya yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.
3. Ibu Wahyuni, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Ibu Dr. Dewi Anggariani, S.Sos., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama, atas ilmu, bimbingan dan kesabarannya dalam mengarahkan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua program yang telah direncanakan selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu Dr. H. Norman Said, MA, selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga masa penyelesaian.
5. Bapak Dr. M. Hajir Nonci, M.Sos.I, selaku Pembimbing I dan Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI, selaku Pembimbing II, yang tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini sejak awal hingga selesai.
6. Ibu Dr. Indo Santalia, M.Ag, selaku penguji I dan Ibu Hj. Suriyani S.Ag. M.Pd, selaku penguji II, yang tulus memberikan kritik dan saran dalam perbaikan skripsi penulis.

7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Para Bapak/Ibu Dosen dan juga Asisten Dosen yang telah berjasa mengajar dan telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
9. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
10. Para sahabat ku Mardianti, Marwah dan Istika Ahdiyanti, yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini, terima kasih yang tulus atas bantuan dan kebersamaannya selama ini, beserta seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah menyemangati dan banyak memberikan warna dan ruang yang sangat berarti bagi penulis selama ini.
11. Teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) Angkatan ke-58 Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa yaitu: kak Lina, Nurul, Hikma, Azhari, Fatur, Andi, Dinul, dan Faisal, yang telah mengajarkan arti persaudaraan selama di lokasi KKN dan memberikan dukungan selama penulis melakukan awal penelitian hingga menyelesaikan skripsi ini.



12. Masyarakat dan Staf pemerintahan Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai yang telah menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan keterangan yang ada hubungannya dengan materi skripsi.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan. Semoga Allah swt, memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas jasa-jasa, kebaikan serta bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah swt memberikan rahmat dan hidayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Samata Gowa, 22 Agustus 2018

**Penulis**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Rismawati Rahman**  
**NIM: 30400114099**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI ....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK .....	xxi
BAB I PENDAHULUAN .....	1-14
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Fokus Dan Deskripsi Fokus .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	15-38
A. Interaksi Sosial .....	15
B. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....	18
C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial .....	19
D. Faktor-faktor Interaksi Sosial.....	26
E. Masyarakat dan Tipe-Tipe Masyarakat.....	27
F. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....	39-45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	39
B. Pendekatan Penelitian .....	40
C. Jenis dan Sumber Data .....	41
D. Metode Pengumpulan Data .....	42
E. Instrumen Penelitian.....	44

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46-72</b>
A. Gambaran Umum Kelurahan Balangnipa .....	46
B. Sejarah Kedatangan Masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa.....	56
C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa. ....	60
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial di Kelurahan Balangnipa Kab. Sinjai. ....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73-75</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Implikasi .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>PEDOMAN WAWANCARA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Informan .....	42
Tabel 2. Bagian-Bagian Kelurahan Balangnipa.....	46
Table 3. Jumlah Penduduk Di Kelurahan Balangnipa .....	48
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara tahun 2017.....	50
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Balangnipa.....	52
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai 2017 .....	55



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:



Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yaa'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...	<i>Fathah dan alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
اِيَّ	<i>kasrah dan yaa'</i>	i>	i dan garis di atas
اُوَّ	<i>Dammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : yamuutu

#### 4. *Taa' marbutah*

Transliterasi untuk *taa' marbutah* ada dua, yaitu: *taa' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *taa' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *taa' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfal
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana
نَجَّيْنَا	: najjaina
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعَمِّ	: nu"ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*



#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Tabaqat al-Fuqaha'*

*Wafayah al-A'yan*

#### 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *taa' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

'Ali bin 'Umar al-Dar Qutni Abu Al-Hasan, ditulis menjadi: Abu Al-Hasan,  
'Ali bin 'Umar al-Dar Qutni.(bukan: Al-Hasan, 'Ali bin 'Umar al-Dar  
Qutni Abu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid,  
Nasr Hamid Abu)

## ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	=	<i>subhanallahu wata'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salam</i>
Cet.	=	Cetakan
t.p.	=	Tanpa penerbit
t.t.	=	Tanpa tempat
t.th.	=	Tanpa tahun
t.d	=	Tanpa data
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	=	QS. Al-Hujurat/49: 13 atau QS. Al-Ankabut/29: 46
h.	=	Halaman



## ABSTRAK

**Nama : Rismawati Rahman**  
**Nim : 30400114099**  
**Jurusan : Sosiologi Agama**  
**Judul Skripsi : Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.**

---

Skripsi ini mengemukakan dua rumusan masalah yaitu: Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dan faktor apa yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara serta dokumen yang dianggap penting. Pendekatan yang digunakan adalah, Pendekatan Sosiologis, Fenomenologis, Psikologis, dan Sejarah/*History*. Data dari penelitian bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: **I.** Bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai terdiri dari proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif meliputi: a) *Kerjasama*, seperti kerja bakti, tolong menolong dan turut berduka cita yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa b) *Asimilasi* dalam hal ini perkawinan campuran yang pernah terjadi di Kelurahan Balangnipa antara orang Muslim dan Non-Muslim c) *Akomodasi*, masyarakat Muslim dan Non-Muslim dapat menempatkan persoalan-persoalan agama dan masyarakat sesuai dengan keadaan. Adapun dari proses disosiatifnya meliputi: persaingan, kontravensi, dan pertentangan/pertikaian. Namun dari ketiga bagian disosiatif tersebut hanya persaingan yang ada. Kontravensi dan pertentangan/pertikaian tidak terjadi. Persaingan yang dimaksud adalah persaingan yang sehat dan sportif. Bentuk persaingan dalam hal ekonomi, dimana masyarakat Muslim dan Non-Muslim bersaing dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang. **II.** Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial: a) faktor imitasi. Masyarakat di Kelurahan Balangnipa sudah terbiasa dengan kebiasaan dan adat-istiadat yang berlaku, oleh karena itu masyarakat Non-Muslim yang merupakan

pendatang di Kelurahan tersebut saling menghargai dan menghormati antar sesama seperti, ketika ada pesta mereka ikut menghadiri, berduka cita ketika ada tetangga maupun kerabat yang tertimpa musibah.b) faktor simpati. Masyarakat Muslim dan Non-Muslim saling peduli baik itu ketika ada tetangga maupun kerabat yang tertimpa musibah mereka saling tolong-menolong.

Implikasi penelitian ini berdasarkan penelitian yaitu: Kepada Masyarakat Muslim dan masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa, agar tetap menjalin kerjasama antar sesama umat beragama agar tetap tercipta kehidupan yang harmonis yang berujung pada sikap toleransi karena di pandang sebagai penyangga bagi kelangsungan hidup di masa-masa akan datang.

**Kata kunci:** *Interaksi, Masyarakat Muslim dan Non-Muslim.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Bangsa Indonesia secara umum mengklaim diri sebagai bangsa yang religius. Bukti-bukti yang mendukung klaim ini bisa diidentitaskan antara lain melalui fakta-fakta historis, demografis, sosiologis, politis maupun kultural.<sup>1</sup> Secara sederhana dapat dilihat, misalnya, pada tradisi historiografi pada dasarnya terkait dengan pemahaman masyarakat seperti tradisi animisme, dinamisme dan politeisme. Sebagaimana yang tercermin dalam agama Hindu dan Budha, kemudian berkembang menjadi monoteisme sebagaimana ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

Sejalan dengan itu, dalam perjalanan sejarah bangsa juga dikenal dengan adanya pejabat agama dalam setiap periode pemerintahan. Dalam tradisi Hindu dikenal dengan sebutan-sebutan seperti Sang Pamget, I Tirwan, Kandamuhi, Manghuri, Pamwatan, Jambi, Kandangan Rare, Panjangjiwa, Lekan, Tanggaran; semua mengacu pada pejabat agama untuk berbagai keperluan dan berbagai tingkatan. Dalam tradisi Islam dikenal sebutan-sebutan: penghulu (dalam berbagai tingkatan), Lebai<sup>3</sup>, Modin<sup>4</sup>, Khadi<sup>5</sup>, Katib, Amil<sup>6</sup> dan Naib<sup>7</sup> yang berfungsi sebagai

---

<sup>1</sup> Muhaimin AG, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua* (PusLitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), h. 1.

<sup>2</sup> Muhaimin AG. *Damai di Dunia Damai Untuk Semua*, h. 1.

<sup>3</sup> Lebai adalah Pegawai Masjid atau orang yang mengurus suatu pekerjaan yang bertalian dengan agama Islam di Dusun (Kampung). <https://kkbi.web.id>lebai>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>4</sup> Modin yaitu juru azan, pegawai Masjid dan lebai di Kampung. <https://kkbi.kata.web.id>modin>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2018.

Penata agama. Adanya pejabat-pejabat tersebut menunjukkan adanya keperluan masyarakat akan pelayanan keagamaan dan para pejabat tersebut telah melakukan tugas mereka dari masa ke masa sesuai keperluan yang ada di masyarakat.<sup>8</sup>

Keperluan yang dimaksud adalah perlunya hubungan timbal-balik (interaksi) antara satu orang dengan orang lain atau satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam rangka memenuhi dan menyempurnakan seluruh bentuk keperluan tersebut, baik secara individu maupun kelompok, baik jenis yang sama maupun berbeda jenis. Sebagaimana yang dikemukakan dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>9</sup>

Berhubungan dengan ayat diatas dijelaskan bahwa Allah swt mengisyaratkan adanya perbedaan diantara manusia dan menyeru kepada manusia

<sup>5</sup> Khadi atau Qadi adalah Hakim yang mengadili perkara yang bersangkutan dengan agama Islam. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Qadi>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>6</sup> Amil adalah semua pihak yang bertindak mengerjakan yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, penjagaan, pencatatan, dan penyaluran atau distribusi harta zakat. <https://id.wikipedia.org/Amil.html>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>7</sup> Naib berasal dari Bahasa Arab, nabi yang artinya pengganti, wakil, atau pihak yang menjadi representasi dari pemilik otoritas tinggi. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Naib>.

<sup>8</sup> Muhaimin AG, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua*, h. 2.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Jumanatul' Ali-Art, 2005), h. 618.

agar saling mengenal, saling menghormati dan saling berinteraksi sebagai sesama hamba dan ciptaan Allah swt akan tetapi, interaksi sosial kajiannya terhadap antar umat beragama tidak selalu berjalan lancar. Hal ini dibuktikan bahwa beberapa kasus terjadi konflik antar umat beragama di negeri kita sendiri.<sup>10</sup>

Meskipun toleransi harus menjadi pegangan dan kebanggaan bagi bangsa Indonesia khususnya di masyarakat Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Pemahaman tentang toleransi tidak dapat berdiri sendiri, karena terkait erat dengan suatu realitas lain yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi, yaitu pluralisme (Arab: *ta'addudiyyat*). Pluralisme secara etimologi terdiri dari dua kata yakni *plural* artinya banyak atau jamak, *isme* artinya aliran, paham. Secara generik ia berarti kejamakan atau kemajemukan. Dengan kata lain adalah kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda baik secara ekonomi, ideologi, keimanan maupun berlatar belakang etnis.<sup>11</sup> Hadis tentang toleransi merujuk pada makna asli kata *samhah dalam* bahasa Arab (yang artinya mempermudah, memberi kemudahan dan keluasan), akan tetapi, makna memudahkan dan memberi keluasan di sini bukan mutlak sebagaimana dipahami secara bebas, melainkan tetap bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Jumanatul' Ali-Art, 2005), h. 618.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 9.

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ  
 قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّادَّةُ . (رواه البخاري)<sup>12</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)".<sup>13</sup>

Pada taraf tertentu, tidak ada yang salah ketika agama digunakan sebagai satu-satunya sistem nilai acuan (*system of referenced values*) bagi sikap dan tindakan para pemeluknya, dan tentu saja, ini adalah anjuran dari setiap agama. Hanya saja, kata Parsons, yang menjadi problem adalah ketika para pemeluk agama itu memaknai dan menempatkan agamanya di luar proporsi normal. Misalnya, agama secara sadar atau tidak dijadikan kategori pembelahan sosial oleh pemeluknya atas pemeluk agama lain. Akibat lebih lanjut dari sikap eksklusif dan primordial ini adalah relatif mudah bagi para pemeluk agama untuk terlibat ketegangan, bahkan konflik dengan pemeluk agama berbeda yang sarat dengan simbol-simbol agama.<sup>14</sup>

Agama tidak cukup dipahami sebagai metode hubungan penyembahan manusia kepada Tuhan serta seperangkat tata aturan kemanusiaan atas dasar tuntutan kitab suci. Akan tetapi, perbedaan keyakinan dan atribut-atribut justru berdampak

<sup>12</sup> Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain, Umdah Al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, juz 17 (Beirut, Dar Ihya al- Turas al-Arabi), h 9.

<sup>13</sup> Terjemahan Penulis.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI. *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003), h. 4.



pada segmentasi kelompok-kelompok sosial yang berdiri sendiri.<sup>15</sup> Secara sosiologis, agama selain dapat dijadikan sebagai alat perekat solidaritas sosial, tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi sosial. Perbedaan keyakinan penganut agama yang menyakini kebenaran ajaran agamanya, dan menganggap keyakinan agama lain sesat telah menjadi pemicu konflik antar penganut agama.<sup>16</sup> Lain halnya dengan masyarakat di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai yang memaknai agama sebagai suatu perekat solidaritas antar sesama penganut agama, baik itu antar penganut agama Islam, Kristen Protestan-Katolik, dan Budha.

Islam sejak diturunkan berlandaskan pada asas kemudahan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَنْبِشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرِّ

(رواه البخاري<sup>17</sup>).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, men-dekatlah (kepada yang benar) dan

<sup>15</sup> Departemen Agama RI. *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. h. 6.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI. *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. h. 9.

<sup>17</sup> Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain, Umdah Al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, juz 17 (Beirut, Dar Ihya al- Turas al-Arabi), h 9.

berilah kabar gembira dan minta tolong-lah dengan *al-ghadwah* (berangkat di awal pagi) dan *ar-ruhah* (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari *ad-duljah* (berangkat di waktu malam)".<sup>18</sup>

Ibn Hajar Al-‘Asqalani berkata bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap *tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara Ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata : "*Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan*" artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

Masyarakat di Kelurahan Balangnipa harus menjaga persatuan dan kesatuan bersama agar tetap terjalin hubungan yang harmonis antar sesama penganut, baik masyarakat Muslim maupun Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut/29:46, bahwa secara tegas umat Islam di perintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang beragama lain, khususnya para penganut Kitab suci (*ahl al-kitab*).<sup>19</sup>

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

<sup>18</sup> Terjemahan Penulis.

<sup>19</sup> Samiang Katu dkk, *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi: Ihalktiar Memahami Agama dan Menghindari Konflik* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 17.

Terjemahannya:

46. Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".<sup>20</sup>

Interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku-bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama.<sup>21</sup> Di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai pun kita dapat mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan dan mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut melalui penelitian.

Balangnipa merupakan salah satu Kelurahan dan Kota di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Pemilihan Kelurahan Balangnipa sebagai observasi, karena Sinjai dikenal dengan Kabupaten yang kental dengan keislamannya yang kemudian banyak pendatang Non-Muslim dengan agama yang berbeda-beda seperti agama Kristen-Protestan, Katolik dan Budha yang berasal dari luar daerah seperti Toraja dan Bulukumba yang menetap di Kelurahan tersebut. Dari hasil data yang di kumpulkan jumlah penduduk Islam di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 635.

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 60.

berjumlah 12.725 jiwa, Kristen Protestan 38 jiwa, Khatolik 28 jiwa, dan Buddha 10 jiwa di Kelurahan Balangnipa.<sup>22</sup>

Ketertarikan untuk meneliti interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, karena peneliti melihat bahwa, meskipun terdapat perbedaan etnis yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Balangnipa, namun mereka dapat hidup berdampingan dan rukun. Interaksi sosial terjadi karena adanya komunikasi positif antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim yang membawa pada pola kerjasama seperti; kerja bakti, tolong-menolong, dan kepedulian antar sesama yang berlangsung di Kelurahan Balangnipa. Apakah diantara keduanya akan terus terjalin hubungan yang baik dan tidak menimbulkan konflik antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa yang hidup berdampingan tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik lebih dalam untuk meneliti “Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### ***1. Fokus Penelitian***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

---

<sup>22</sup> Sumber Data. *Profil dan data Kelurahan Balangnipa tahun 2017*, diambil pada tanggal 18 Desember 2017.

## 2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada interaksi yaitu hubungan yang terjadi antara Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai yang meliputi interaksi yang bersifat asosiatif seperti, kerjasama (kerja bakti, tolong menolong, dan kepedulian seperti ikut melayat, ikut ke pesta), disosiatif terdiri atas tiga bagian yaitu : persaingan, kontraversi dan pertentangan/pertikaian. Namun proses disosiatif yang terjadi di kelurahan Balangnipa hanya persaingan. Bentuk persaingan tersebut adalah persaingan ekonomi yang sehat dan sportif.

- a. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa.
- b. Masyarakat Muslim adalah orang-orang yang menganut ajaran agama Islam di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.
- c. Masyarakat Non-Muslim adalah orang-orang yang menganut ajaran agama di luar Islam dalam hal ini agama Kristen Protestan, Katolik dan Budha di Kelurahan Balangnipa.

### ***C. Rumusan Masalah***

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai ?

#### ***D. Kajian Pustaka***

Penelitian ini terkait interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Menghindari keterkaitan terhadap literature yang membahas pokok-pokok masalah yang sama, penulis melakukan kajian penelitian terdahulu dengan melakukan telaah terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ini, yakni:

Asrul Muslim dalam Penelitian “Interaksi sosial Komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros” menghasilkan kesimpulan bahwa keberadaan komunitas Islam di Dusun Kappang itu telah lama ada, yaitu ketika Islam pertama kali masuk ke Kerajaan Gowa dan menyebar ke Bone, akan tetapi komunitas Kristen baru ada ketika orang-orang Belanda membuat jalan dari Maros ke Bone, saat itu ada seorang Mandor dari Manado yang pertama kali tinggal di Dusun Kappang. Selain itu penelitian ini mengungkapkan pula bahwa interaksi yang terjadi di Dusun Kappang sangat Asosiatif, artinya bahwa kerjasama, asimilasi dan akomodasi sangat berlangsung dengan baik, sehingga integrasi yang terjadi antara komunitas Islam dan Kristen berlangsung sangat baik. Namun demikian proses Disosiatif seperti persaingan dan konflik tetap terjadi tetapi tidak sampai mempengaruhi integrasi masyarakat. Selain kerjasama, norma-norma sosial, agama dan negara turut memberikan sumbangan



yang besar terciptanya integrasi di dalam komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang.<sup>23</sup>

Muhammad Nur dalam Skripsi “Interaksi Sosial antara Masyarakat Minoritas Kristen dan Masyarakat Mayoritas Islam di Desa Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa” penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk Interaksi Sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Tamannyeleng adalah adanya kerjasama yang meliputi: kerjasama di Bidang sosial maupun di bidang agama. Kerjasama sosial individu, musyawarah antar umat beragama dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Faktor penghambat interaksi sosial antara masyarakat mayoritas Islam dan masyarakat Minoritas Kristen adalah kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar penganut umat beragama, adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya keegoisan antar individu umat beragama dengan masyarakat. Sedangkan faktor pendukung terjadinya interaksi sosial adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama yang senantiasa membimbing masyarakat dalam menjaga hubungan antar tetangga.<sup>24</sup>

Khotimah dalam Skripsi “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Desa Tarai Bangun terjadi dengan

---

<sup>23</sup> Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros* (Penelitian UIN Alauddin Makassar, 2016), h. iV

<sup>24</sup> Muhammad Nur, *Interaksi Sosial antara Masyarakat Minoritas Kristen dan Masyarakat Mayoritas Islam di Desa Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa* (Skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar 2015, Jurusan Studi Agama-Agama 2013), h. Vii.

baik. Hal ini dapat diaplikasikan dalam bentuk terjadinya komunikasi yang positif yang dapat dilihat dalam kegiatan gotong-royong, ronda, menghadiri undangan antara dua komunitas serta tolong menolong dalam mendapat musibah. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial ini didominasi oleh kesamaan etnis yang ada.<sup>25</sup>

Ahlan Muzakir dalam Skripsi “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Dalam Mengembangkan Kerukunan” menghasilkan kesimpulan bahwa untuk menjaga kerukunan beragama masyarakat Dusun Sumberwatu mempunyai beberapa hal yang tetap ada, yaitu adanya gotong-royong serta kerjasama dan saling menghargai sesama penganut agama yang melibatkan warga dengan cara tidak saling mengganggu penganut agama lain, semua sama. Hal ini tujuannya untuk tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat dan menjalankan agama. Penelitian ini menemukan bahwa terjaganya interaksi dan kerukunan di Dusun Sumberwatu karena adanya sikap toleransi yang tinggi antar sesama dan juga komunikasi yang lancar serta kerjasama dan gotong-royong yang mendukung dalam menjalin kehidupan yang damai.<sup>26</sup>

Berbagai hasil studi dan penelitian terdahulu yang dikaji menurut relevansi dengan masalah pokok yang diteliti, akan tetapi dilihat dari konteks waktu dan tempat tidak ditemukan penelitian yang sama sebelumnya dengan “Interaksi Sosial

---

<sup>25</sup> Khotimah, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar* (Skripsi Sarjana UIN Riau 2013), h. Vi.

<sup>26</sup> Ahlan Muzakir, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Dalam Mengembangkan Kerukunan* (Skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2006), h. 26.

Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”, sehingga penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan perlu dilakukan.

#### ***E. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi kajian teoritis mendalam agar dijadikan sebagai acuan ilmiah terkait Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, serta dapat memberikan kontribusi bagi eksistensi Sosiologi Agama.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap khasanah ilmu pengetahuan. Khususnya

terhadap Sosiologi Agama yang mengkaji fenomena sosial keagamaan dan interaksi antar umat beragama dalam masyarakat.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. *Interaksi Sosial***

Manusia lahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain, hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis, artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Kemungkinan yang muncul ketika satu manusia berhubungan dengan manusia lainnya, diantaranya:

- ) Hubungan antara individu yang satu dengan yang lain;
- ) Individu dan kelompok; atau
- ) Kelompok dan kelompok.

Interaksi dapat diartikan hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan.<sup>1</sup> Interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.

Secara etimologi, interaksi berasal dari bahasa Inggris (*Interaction*) yang berarti pengaruh timbal balik atau proses saling mempengaruhi, interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 438.

masyarakat, dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain.<sup>2</sup>

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto mendefinisikan Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.<sup>3</sup>

Bonner dalam Ahmadi memberikan rumusan tentang interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu lain.<sup>4</sup> Atau sebaliknya sejalan dengan itu Simell Veegar menyatakan bahwa bila ada dua orang atau lebih melakukan kontak hubungan yang dilandasi oleh aturan-aturan atau pola-pola tingkah laku yang diakui bersama, maka proses interaksi mereka akan menciptakan kelompok sosial yang disebut masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 7* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 192.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 43; Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 55.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), h. 76.

<sup>5</sup> Veegar K.J., *Realitas Sosial* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), h. 70.



Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, yang mengemukakan bahwa interaksi sosial diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, dan atau dua kelompok, lebih atas dasar adanya aksi dan reaksi.<sup>6</sup>

Gillin dan Gillin dalam Dirdjosiswo, Soedjono menyatakan bahwa interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan antara orang-orang yang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.<sup>7</sup>

Hubungan antara manusia, ataupun relasi-relasi sosial menentukan struktur dari masyarakat. Hubungan antara manusia atau relasi-relasi sosial didasarkan pada komunikasi.<sup>8</sup> Karenanya komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu masyarakat. Hubungan antara manusia dan relasi-relasi sosial, hubungan satu dengan yang lain warga-warga suatu masyarakat. Baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antara kelompok manusia itu sendiri, mewujudkan seni dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat. Apabila kita melihat komunikasi ataupun hubungan tersebut sebelum mempunyai bentuk-bentuk yang konkrit, yang sesuai dengan nilai-nilai sosial di dalam suatu masyarakat.<sup>9</sup>

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip mengemukakan pendapat mereka tentang interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis berkaitan dengan orang

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia), h.33.

<sup>7</sup> Gillin dan Gillin dalam Dirdjosiswo, Soedjono, *Asas-asas Sosiologi* (Bandung: Armico, 1985), h. 58.

<sup>8</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 12.

<sup>9</sup> Ritzer, George Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern, Rawamangun* (Edisi Ke-VI, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.<sup>10</sup>

### **B. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Terjadinya interaksi sosial, disebabkan karena adanya saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi merupakan hubungan timbal-balik dari individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh tingkah laku relatif pihak lain dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak, kontak ini mungkin berlangsung melalui fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain sebagainya. Atau secara tidak langsung seperti melalui surat, e-mail, sms, dan lain sebagainya yang dilakukan secara jarak jauh.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Kontak sosial yaitu aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi sipelaku dan sipenerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Elly M Setiadi& Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 63

<sup>11</sup> Elly M Setiadi& Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 67.

<sup>12</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 74.

2. Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.<sup>13</sup>

### **C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

#### **1. Proses Sosial Asosiatif**

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama.<sup>14</sup> Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerjasama antar-anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial di mana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerjasama.<sup>15</sup>

Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

##### **a. Kerjasama (*Cooperation*)**

Kerjasama terbentuk karena menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk

<sup>13</sup> Abulsyani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial* (Cet. I; Jakarta: Fajar Agung, 1987), h. 47.

<sup>14</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 77.

<sup>15</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 78.

kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *co-optation* (kooptasi), *coalition* (koalisi), dan *joint-ventrue* (usaha patungan).<sup>16</sup>

- a) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
  - b) *Ko-optasi (co-optation)*, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
  - c) *Koalisi (coalition)*, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama.
  - d) *Joint-ventrue*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pemboran minyak, pertambangan batu-bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.<sup>17</sup>
- b. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara indivi-individu atau kelompok manusia yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan untuk mencapai kestabilan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk:

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 72-75.

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.75.

- a) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- b) *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c) *Arbitration*, adalah suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- d) *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugasnya adalah untuk utamanya mengusahakan suatu penyelesaian yang damai.
- e) *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- f) *Toleration*, merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- g) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- h) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 68-71.

c. Asimilasi (*Asimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.<sup>19</sup> Proses asimilasi timbul bila ada:<sup>20</sup>

- a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan.
  - b) Orang perorangan sebagai warga kelompok, tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk warga yang lama, sehingga
  - c) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.
- d. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Asih Suroso, S. Gunawan, *Aspirasi Sosiologi* (Surakarta: CV Pustaka Manggala, 2006), h. 51.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Cet. Ke-II; Jakarta: Universitas Jakarta Press, 1965), h. 146.

<sup>21</sup> Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), h. 81.



## 2. Proses Sosial Disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat.<sup>22</sup>

### a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.<sup>23</sup>

- a) Persaingan ekonomi, persaingan dibidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.
- b) Persaingan kebudayaan, persaingan dalam kebudayaan terjadi ketika patra pedagang Barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan Jepang atau sewaktu pendeta-pendeta agama Kristen meluaskan agamanya di Jepang.
- c) Persaingan kedudukan dan peranan, di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.
- d) Persaingan ras, sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 87.

<sup>23</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 87.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 92.

### b. Kontravensi

Kontaversi merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.<sup>25</sup> Bentuk-bentuk kontravensi diantaranya:

- a) Perbuatan pelawanan, penolakan, dan lain-lain.
- b) Menyangkal pernyataan orang lain di muka umum.
- c) Melakukan penghasutan.
- d) Berkhianat.
- e) Mengejutkan lawan-lawan, dan lain-lain.<sup>26</sup>

### c. Konflik (*Conflict*)

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal

---

<sup>25</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 89.

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 96.

interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.<sup>27</sup> Adapun bentuk-bentuk konflik/pertentangan antara lain:

- a) Pertentangan pribadi, tidak jarang terjadi bahwa dua sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan buruk tadi dikembangkan, maka timbul rasa saling benci.
- b) Pertentangan rasial, dalam hal ini pun pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang seringkali menimbulkan pertentangan.
- c) Pertentangan antara kelas-kelas sosial, pada umumnya pertentangan ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan misalnya kepentingan antara majikan dan buruh.
- d) Pertentangan politik, biasanya pertentangan ini menyangkut baik antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antara nrgara-nrgara yang berdaulat.
- e) Pertentangan yang bersifat internasional, ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik berbentuk asosiatif maupun disosiatif.

---

<sup>27</sup> J. Swi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi ke-IV, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011), h. 65-71.

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 95.

#### **D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial**

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.<sup>29</sup> Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah-satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negative di mana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.<sup>30</sup>

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.<sup>31</sup> Jadi proses ini sebenarnya hamper sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya yang berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi, hal mana menghambat daya berpikirnya secara rasional.<sup>32</sup>

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.<sup>33</sup> Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam

---

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 63.

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 63.

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 63.

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 63.

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 63.

proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.<sup>34</sup>

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.<sup>35</sup>

#### ***E. Masyarakat dan Tipe-Tipe Masyarakat***

Masyarakat (*society*) dalam arti umum yaitu, suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat; anggota-anggota masyarakat yang bersama biasanya dianggap sebagai suatu golongan, terbagi-bagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat tersebut.<sup>36</sup> Dalam arti khusus, *society* berarti hubungan-hubungan social, tingkah laku atau cara hidup godaan manusia di dalam masyarakat dari kalangan tinggi, kaum elit dan sebagainya, yang biasa menduduki kelas tinggi dalam masyarakat (*upper-class*).<sup>37</sup>

Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang mengatakan bahwa sebagai keseluruhan organisme yang memiliki realitas tersendiri dan bersifat sistematis.

---

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 64.

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 64.

<sup>36</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. XII; Jakarta; Rineka Cipta, 1993), h. 59.

<sup>37</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, h. 60.

Sebagai suatu organisme. Seluruh aktivitas masyarakat sangat ditentukan oleh adanya keteraturan fungsional yang ada pada masing-masing sub sistem. Keseluruhan organisme memiliki perangkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar keadaan normal tetap berlangsung.<sup>38</sup>

### 1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhinya satu sama lain.<sup>39</sup>

Abdulsyani bahwa masyarakat berasal dari bahasa Arab yakni (*musyarak*) yang artinya bersama-sama kemudian berubah mejadi masyarakat yang berkumpul bersama, hidup bersama dan saling berhubungan serta saling mempengaruhi dalam suatu komunitas tertentu.<sup>40</sup>

Paul B. Horton mendefinisikan masyarakat secara panjang lebar. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Di lain pihak Ia mengatakan bahwa masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu dan lainnya.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Emile Durkheim Dalam Soleman Taneko, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem-Sistem Sosial Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Fajar Agung, 1986), h. 17.

<sup>39</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. Ke-XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 47.

<sup>40</sup> Abulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 30.

<sup>41</sup> Idianto M, *Sosiologi Untuk SMA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 27.

## 2. Tipe-Tipe Masyarakat

Terlepas dari beberapa pandangan yang berbeda tentang masyarakat yang dikemukakan para ahli, secara substansial terdapat titik temu yaitu masyarakat merupakan kumpulan manusia yang terdiri dari komponen-komponen:

- a. Terdapat sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, saling berinteraksi satu dan lainnya baik antar-individu, individu dan kelompok, maupun antar kelompok dalam satu kesatuan sosial yang menghasilkan produk kehidupan, yaitu kebudayaan.
- b. Menjadi struktur dan sistem sosial budaya, baik dalam skala kecil (mikro) maupun dalam skala besar/luas (makro) antar kelompok.
- c. Menempati kawasan tertentu dan hidup di dalam kawasan tersebut dalam waktu yang relatif lama hingga antar generasi.

Adapun Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

- a) Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang individu.
- b) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut akan timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c) Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.



- d) Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dan lainnya.

Marion Levy dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip membuat kriteria masyarakat untuk kehidupan kelompok manusia, diantaranya:

- a) Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggota.
- b) Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
- c) Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.
- d) Kesetiaan kepada sistem tindakan utama secara bersama-sama, yang kemudian ditambah oleh Talcott Parson, yaitu:
- e) Melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya:

Berbagai pendapat tentang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak-pinak).<sup>42</sup>

Hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma, keburukan dan kebaikan dalam ukuran kelompok tersebut.

---

<sup>42</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 37.

Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan dianggap buruk tersebut akhirnya memengaruhi perilaku sehari-harinya.<sup>43</sup>

Terdapat tiga persyaratan untuk membentuk masyarakat yaitu:

- a) Terdapat sekumpulan orang.
- b) Bermukim di wilayah tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama
- c) Akibat dari hidup di tempat tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama tersebut akhirnya menghasilkan pola-pola kelakuan yang sering disebut kebudayaan, seperti sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan, dan benda-benda material.<sup>44</sup>

### 3. Masyarakat Muslim dan Non-Muslim

Dalam Islam ditemukan sejumlah istilah untuk menyebut kehidupan bersama (masyarakat), istilah-istilah yang digunakan memiliki konteks yang hampir sama yakni menjelaskan tentang sifat dan keadaan manusia dalam masyarakat, misalnya manusia yang beriman, munafik, dan kafir. Berdasarkan laporan Ali Nurdin terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang masyarakat yakni, qaum, ummah, sya'ib, qabilah, firqah, tahifah, hizb, ungkapan yang diawali ahl, alu, al-nas, dan asbath.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 38.

<sup>44</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 39.

<sup>45</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006).

#### a. Pengertian Masyarakat Muslim

Muslim adalah masyarakat yang tunduk dan patuh pada syariat Allah swt dan berupaya mewujudkan syariatnya dalam semua aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang bersungguh-sungguh menjaga diri agar tidak terjerumus kedalam bentuk perbuatan yang tercela kepada Allah swt. Walaupun terkadang masyarakat melakukan bentuk dosa dan kedzaliman, tetapi apabila melakukan kesalahan tersebut maka akan langsung kembali kepada yang kuasa dan bersujud dengan bertaubat memohon kepada Allah yang sangat kuasa dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya kembali. Walaupun terkadang ada beberapa warga yang melakukannya kembali.<sup>46</sup>

Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam dan satu-satunya agama Allah swt. Masyarakat yang didominasi oleh istiqomah, kejujuran, kebersihan rohani, dan saling mengasihi antar sesama manusia. Walaupun pada dasarnya berbeda-beda dengan tingkatan dan pemahaman terhadap rincian ajaran Islam, tetapi pada umumnya masyarakat telah memiliki pondasi untuk menerimanya secara totalitas dan keseluruhan pemahaman tersebut.

#### b. Pengertian Masyarakat Non-Muslim

Berdasarkan terminologi Islam Klasik, Non-Muslim disebut *zimmi*, yang diartikan sebagai kaum yang hidup dalam pemerintahan Islam yang dilindungi

---

<sup>46</sup> Labib Fardany Faisal dalam [www. Defenisi Masyarakat Islam.Com](http://www.DefenisiMasyarakatIslam.Com) (Diakses tanggal 02 April 2015).

keamanan hidupnya dan dibebaskan dari kewajiban militer dan zakat, namun diwajibkan membayar pajak (*jizyah*).<sup>47</sup> Pada zaman penaklukan wilayah oleh politik Islam, yang berlangsung secara besar-besaran seja zaman Khulafah Rasyidin, kemudian dimampkan pada zaman Bani Umayyah dan Bani Abbasyiah sesudahnya. Non-Muslim pada saat itu diberi alternative yakni memeluk Islam atau tetap dalam agamanya dan rela hidup dan diatur oleh pemerintah politik Islam yang menaklukkannya. Mereka yang memilih tetap pada agamanya dann taat bersama pada pemerintah Islam yang berkuasa dan melindungi keamanan hidupnya itulah yang kemudian disebut dengan Kafir *Zimmah* yaitu orang-orang yang dilindungi.<sup>48</sup>

Non-Muslim yang tinggal di Negara Islam dan memperoleh hak-hak asasi mereka yang ditetapkan dalam perlindungan hukum syariah. Hak-hak yang diberikan kepada orang kafir zimmi merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat di tarik kembali. Orang Muslim wajib melindungi kehidupan, harta kekayaan, dan kehormatan Non-Muslim merupakan bagian dari iman. Masyarakat Non-Muslim adalah penganut ajaran agama selain Islam. Seperti halnya di Kelurahan Balangnipa masyarakat Non-Muslim yang dimaksud adalah para penganut ajaran agama Kristen Protestan, Katolik dan Budha. Mereka berinteraksi dengan masyarakat Muslim di Kelurahan Balangnipa dengan baik. Adapun Al-Quran dan Sunnah yang menjelaskan

---

<sup>47</sup> [www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html](http://www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html), artikel diakses pada 2 Oktober 2018 pukul 18.39

<sup>48</sup> [www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html](http://www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html), artikel diakses pada 2 Oktober 2018 pukul 18.39

tentang upaya memperkuat hubungan antara umat Muslim dan Non-Muslim pada QS. Muntahah / 60:8 yang berbunyi:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Terjemahannya:

8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.<sup>49</sup>

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa orang Muslim dituntut untuk bersikap baik dan adil terhadap orang-orang kafir, kecuali kalau memerangi atau mengusir kaum Muslimin dan agama mereka.

#### ***F. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial***

Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas aqidah dan ideologi yang khas, yang merupakan sumber peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta etika dan akhlakunya, sedangkan Islam itu sendiri adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin* oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa, mendorong kebebasan berpikir dan kemerdekaan berpendapat, serta menyerukan persaudaraan, saling membantu dan saling

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Diponegoro: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 550.

memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih antara sesama manusia.<sup>50</sup>

Ajaran Islam juga memerintahkan kaum Muslimim untuk menjalin hubungan yang baik dengan Non-Muslim, hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat. Islam tidak mengenal unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku setiap hidup dalam segala keadaan serta dipandang sebagai suatu hal esensial, karena itu Islam tidak hanya mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, tetapi Islam mewajibkan pula seseorang Muslim harus menghormati agama-agama lain atau pemeluk-pemeluknya dalam berinteraksi sehari-hari.<sup>51</sup>

Hubungannya dalam kemasyarakatan Non-Muslim, Islam tidaklah sebagai agama yang menutup diri dengan komunitas lain, akan tetapi membuka diri dengan umat atau golongan yang berlainan agama selama tidak membahayakan eksistensinya.<sup>52</sup> Adapun ajaran Al-Qur'an yang hubungannya dengan Non-Muslim adalah, bahwa Islam melarang memaksa seseorang untuk memeluk Islam, hal ini sebagaimana telah digariskan Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/ 2:285 yang berbunyi:

---

<sup>50</sup> Akbar Hashemi dalam *www. Skripsi Interaksi Antar Umat Beragama.com* (diakses pada tanggal 13 September 2018).

<sup>51</sup> <http://www.jurnal.Ar-raniry.ac.id>.

<sup>52</sup> Akbar Hashemi dalam *www. Skripsi Interaksi Antar Umat Beragama.com* (diakses pada tanggal 13 September 2018).

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ  
وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ  
الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾

Terjemahannya:

285. Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (AlQuran) dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak mmbeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."<sup>53</sup>

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa agama Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku setiap hidup dalam segala keadaan serta dipandang sebagai suatu hal yang esensial. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan maupun paksaan, tetapi Islam mewajibkan pula supaya seorang Muslim harus menghormati agama-agama lain atau pemeluk-pemeluknya berinteraksi selama tidak membahayakan agama dan umat Islam.<sup>54</sup> Allah swt juga mengingatkan umat Islam bahwa hubungan dengan Non-Muslim itu ada batasnya, yakni bilamana umat lain memusuhi agama dan umat Islam maka Allah swt melarang untuk bersahabat dengan mereka. Bahkan dalam situasi

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Diponegoro: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 49.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Diponegoro: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 49.



dan kondisi demikian umat Islam diwajibkan berjihad dengan jiwa dan raga serta harta dan badannya untuk mempertahankan Islam.<sup>55</sup>

Islam juga memperbolehkan Muslim bersama-sama dengan Non-Muslim dan mengadakan hubungan-hubungan dengan mereka seperti halnya perkawinan yang menjadikan pembauran keturunan kedua belah pihak sehingga kaum Muslim dapat mempunyai hubungan keluarga dengan Non-Muslim yang diperbolehkan Allah, itu menunjukkan dengan jelas bahwa agama Islam adalah agama kemanusiaan yang menciptakan hidup damai dengan semua manusia.<sup>56</sup>

Islam adalah agama rahmah yang penuh kasih sayang. Hidup rukun dalam bertetangga adalah moral yang sangat ditekankan dalam Islam.<sup>57</sup> Jika umat Islam memberikan perhatian dan menjalankan poin penting ini, niscaya akan tercipta kehidupan masyarakat yang tenteram, aman dan nyaman.<sup>58</sup> Adapun hadis yang menjelaskan tentang hak-hak bertetangga dalam Islam sebagaimana Rasulullah s.a bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ. (رواه البخاري<sup>59</sup>)

<sup>55</sup> Akbar Hashemi dalam *www. Skripsi Interaksi Antar Umat Beragama.com* (diakses pada tanggal 13 September 2018).

<sup>56</sup> Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 82.

<sup>57</sup> Anshari. *Adab-Adab Setiap Muslim di Bawah Tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah* (Makassar: Percetakan Leisyah. Cet. I, 2015), h. 72.

<sup>58</sup> Anshari. *Adab-Adab Setiap Muslim di Bawah Tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah*, h. 74.

<sup>59</sup> Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain, *Umdah Al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz 17 (Beirut, Dar Ihya al- Turas al-Arabi), h 9.

Artinya:

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.”<sup>60</sup> (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah saw. juga bersabda:

لَمْ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ  
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخاري<sup>61</sup>)

Artinya:

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh mendzoliminya dan menyerahkannya (kepada musuh), barangsiapa menolong kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, Barangsiapa yang meringankan dari seorang mukmin satu kesulitan dan kesulitan-kesulitan dunia, maka Allah akan ringankan untuknya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan Hari Kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim maka akan Allah tutupi (aibnya) pada hari kiamat.”<sup>62</sup> (HR. Al-Bukhari)

Dalam pandangan Islam, tetangga terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tetangga Muslim yang memiliki hubungan kerabat, maka ia memiliki tiga hak, yaitu: hak tetangga, hak kekerabatan, dan hak sesama Muslim.
- b. Tetangga Muslim yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, maka ia memiliki dua hak, yaitu: hak tetangga dan hak sesama Muslim.
- c. Tetangga Non-Muslim, maka ia hanya memiliki satu hak, yaitu hak tetangga.<sup>63</sup>

<sup>60</sup> Terjemahan Penulis.

<sup>61</sup> HR. al-Bukhari dalam *Shahihnya* dan Muslim dalam *Shahihnya* dari sahabat Abu Syuraih

r.a

<sup>62</sup> Terjemahan Penulis.

<sup>63</sup> Anshari. *Adab-Adab Setiap Muslim di Bawah Tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah*, h. 74.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, berupa deskripsi tentang Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Moleong menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif bertolak dari paradigma ilmiah yakni realitas empiris yang terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu samalain, sehingga fenomena sosial harus diungkap secara holistik”.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif dipilih agar hasil penelitian tidak bertolak dari teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan sehingga menjamin keaslian sumber data.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan berlangsung di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

---

<sup>1</sup> Moleong dalam U. Maman Kh, dkk, *Metodelogi Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 24.

## **B. Pendekatan Penelitian**

### **1. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis dalam memahami agama diketahui bahwa sosiologi merupakan ilmu yang membahas sesuatu yang telah teratur dan terjadi secara berulang dalam masyarakat. Tinjauan sosiologis masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil.<sup>2</sup>

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui Interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Hasan Shadily mengemukakan bahwa “Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya”.<sup>3</sup>

### **2. Pendekatan fenomenologis**

Pendekatan fenomenologis yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada Interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XXXXI; Jakarta, 2014), h. 392.

<sup>3</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

### 3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis merupakan pendekatan yang didasarkan kepada keadaan obyek yang akan diteliti dengan memperhatikan segi-segi kejiwaan.<sup>4</sup> Pendekatan ini digunakan untuk melihat kejiwaan pihak yang akan di wawancarai.

### 4. Pendekatan Sejarah/*Historis*

Kuntowijoyo, menjelaskan peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, disarankan dan dialami oleh manusia.<sup>5</sup> Pendekatan sejarah mengasumsikan bahwa realitas sosial yang terjadi saat sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi sejak beberapa tahun, ratusan tahun, atau bahkan ribuan tahun lalu.<sup>6</sup> Pendekatan sejarah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri sejarah masuknya masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa.

### C. *Jenis dan Sumber Data*

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data empiris yang di peroleh dari Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai berdasarkan hasil wawancara bersama informan penelitian dan hasil observasi.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini, yakni informan dipilih dengan cara *purposive sampling*. Margono mengemukakan bahwa pemilihan sekelompok

---

<sup>4</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* ( Cet III; Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 66.

<sup>5</sup> Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* ( Cet; I Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1990), h. 1.

<sup>6</sup> U. Maman Kh, Dkk, *Metodelogi Penelitian Agama: Teori dan Produk* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 149.

subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkutpaut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>7</sup> Penelitian ini melibatkan masyarakat di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 11 orang dengan rincian sesuai dengan table berikut:

**Tabel 1. Jumlah Informan**

No	Informan	Jumlah
1.	Muslim	6 orang
2.	Budha	2 orang
3.	Protestan	2 orang
4.	Katolik	2 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>12 orang</b>

(*Sumber: menurut hasil penelitian Rismawati Rahman mahasiswa jurusan Sosiologi Agama tahun 2018*).

Data sekunder didapatkan melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informan, sumber data sekunder (*sources of secondary data*) termasuk buku, majalah dan publikasi pemerintah.<sup>8</sup>

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data pada penelitian ini, yakni peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat di

<sup>7</sup> Margono dalam Sitti Mania, *Metodologi Penelitian pendidikan dan Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press), h. 178.

<sup>8</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Dasar-dasar, Teknik dan Prosedur* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 171.

Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>9</sup> Observasi yang dipilih pada penelitian ini yakni observasi partisipatif. Peneliti memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan kepada informan yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki. Observasi ini dilakukan untuk mengamati interaksi Sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

#### 2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yakni peneliti mengunjungi langsung ke tempat lokasi atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang perlu ditanyakan, dan peneliti menggunakan interview untuk mendapatkan jawaban dari informan tentang interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa.

---

<sup>9</sup> Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (ED. II; Erlangga: Jakarta, 2009), h. 101.

<sup>10</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (ED. I; Jakarta: Granit, 2004), h.29.



## 5. Dokumentasi

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni penulis menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data secara akurat untuk menghindari kesalahan penyusunan dalam hasil penelitian.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Peneliti menjelaskan pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini yakni buku, pulpen, dan pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang diperoleh pada saat observasi, kamera dan *recorder*.

### ***F. Teknik Pengolahan Data dan Analisi Data***

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini, berasal dari model analisis data yang diajukan oleh Huberman dan Miles yakni model interaktif, diantaranya:

#### ***a. Reduksi Data (Data Reduction)***

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

#### ***b. Display Data (Data Display)***

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam

pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verivication*)

Tahap akhir dari analisis penelitian kualitatif yakni penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 147.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai*

Balangnipa adalah salah satu Kelurahan dan juga merupakan kota di wilayah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai yang dipimpin oleh Muhammad Azharuddin Al Ansharif, S.STP. Luas wilayahnya 2,17 km<sup>2</sup>. Kecamatan Sinjai Utara terdiri dari beberapa Kelurahan diantaranya, kelurahan Balangnipa, Alehanuae, Biringere, Bongki, Iappa, dan Lamatti Rilau. Balangnipa atau Kota Sinjai berjarak sekitar  $\pm 220$  km dari kota Makassar. Dengan jumlah penduduk 10.092 jiwa. Bangunan yang menarik dari Kelurahan Balangnipa yaitu, Benteng Balangnipa yang didirikan pada tahun 1557 merupakan eksistensi dan identitas kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai di masa lalu.

##### 1. Letak Geografis

Kelurahan Balangnipa memiliki luas wilayah 2,17 km<sup>2</sup> yang terbagi atas lima lingkungan yaitu:

**Tabel 2. Bagian-Bagian Kelurahan Balangnipa**

No	Lingkungan	Ketua
1.	Lingkungan Ulu Salo I	A. Massalinri
2.	Lingkungan Ulu Salo II	Muh. Radhy, SE
3.	Lingkungan tekolampe	A. Muchlis

4.	Lingkungan Pasae	Muh. Nasri Sakka
5.	Lingkungan Tokinjong	Abd. Rasyid Iskandar

*(Sumber Data: profil dan data Kelurahan Balangnipa tahun 2017, diambil pada tanggal 15 februari 2018).*

Wilayah Kelurahan Balangnipa merupakan dataran rendah dengan koordinat geografis berada pada 5 derajat 12'5" LS dan 119 derajat 27'15" BT. Batas wilayah Kelurahan Balangnipa yaitu:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Tangka/ Kabupaten Bone.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Biringere.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bongki.
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lappa.

## 2. Jumlah Penduduk

Kelurahan Balangnipa adalah wilayah yang padat akan penduduknya, karena merupakan salah satu kota yang ada di Kabupaten Sinjai. Penduduk di Kelurahan Balangnipa berjumlah 10.092 jiwa dan 1992 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 4.830 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 5.262 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk perempuan lebih banyak di bandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Mayoritas penduduk di Kelurahan Balangnipa merupakan suku Bugis asli dan sebahagian kecil merupakan penduduk pendatang yang berasal dari daerah lain yang berdomisili dan menetap di Kelurahan Balangnipa.

**Table 3. Jumlah Penduduk Di Kelurahan Balangnipa**

No	Penduduk	Jiwa
1.	Laki-laki	4830
2.	Perempuan	5262
<b>Jumlah</b>		<b>10.092 jiwa</b>

(*Sumber Data: profil dan data Kelurahan Balangnipa tahun 2017, diambil pada tanggal 15 februari 2018*).

### 3. Keagamaan

Islam bukanlah satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Balangnipa. Agama yang dianut secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Adapun agama lain yang dianut oleh masyarakat Balangnipa adalah agama Kristen-Protestan, Katolik, dan Budha (Non-Muslim).<sup>1</sup> Masyarakat Non-Muslim berdomisili dan menetap di Kelurahan Balangnipa disebabkan karena faktor pekerjaan, mengikut keluarga. Masyarakat Muslim hidup berdampingan dan rukun dengan masyarakat Non-Muslim serta menerima eksistensi keberadaan mereka tanpa saling membedakan kepercayaan ajaran masing-masing pemeluk, begitupun sebaliknya masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Kehidupan sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai berjalan sesuai

---

<sup>1</sup> Sumber Data. *Kantor Urusan Agama (KUA)*, di Kelurahan Balangnipa, diambil pada tanggal 16 Februari 2018.

dengan norma-norma dan nilai keagamaan yang berlaku dalam masyarakat. Tercermin pada pengaktualisasian dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika para pekerja yang beragama Islam setiap hari jumat akan melakukan sholat jumat, pemilik toko yang beragama Non-Muslim memerintahkan untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan segera melaksanakan ibadah sholat jumat dan kembali bekerja setelah ibadahnya selesai. Pada hari raya seperti Idul Fitri maupun hari raya Islam masyarakat Non-Muslim tetap menjaga keharmonisan dan kekerabatannya dengan memberikan toleransi bagi karyawannya untuk melaksanakan ibadahnya.<sup>2</sup> Di Kelurahan Balangnipa terdapat 12 buah Masjid, 8 buah Mushollah sehingga memudahkan bagi masyarakat Muslim untuk menjalankan ibadahnya, sedangkan bangunan untuk rumah peribadatan bagi masyarakat Non Muslim seperti Gereja, Klenteng maupun Wihara belum ada.<sup>3</sup> Meskipun tidak terdapat satupun rumah peribadatan bagi masyarakat Non Muslim, namun itu bukan penghalang bagi mereka untuk menjaga jarak dengan masyarakat Muslim.

Menurut surat keputusan bersama (SKB) No.01/BER/ mdn-mag/ 1969, isinya mengatur masalah pembangunan rumah ibadah di negeri ini, salah satu ketentuannya minimal memiliki 90 jamaah dan minimal 60 orang di lokasi pembangunan telah menyetujuinya.<sup>4</sup> Jadi tidak mudah untuk mendirikan rumah ibadah karena harus sesuai dengan ketentuan dan harus ada persetujuan dari masyarakat setempat. Oleh

---

<sup>2</sup> Bapak Hendrik (33 Tahun), Anggota Masyarakat Non-Muslim,” *Wawancara*” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.

<sup>3</sup> Sumber Data. *Kantor Urusan Agama (KUA)*, di Kelurahan Balangnipa, diambil pada tanggal 16 Februari 2018.

<sup>4</sup> [Http://www. rumah.fiqih.com](http://www.rumah.fiqih.com)

karena itu, masyarakat Non Muslim di Kelurahan Balangnipa belum mendirikan rumah ibadah meskipun jumlah umatnya telah memenuhi syarat, namun kurang di setuju oleh masyarakat Muslim yang ada di Kelurahan Balangnipa. Padahal rumah peribadatan bagi Non Muslim sangatlah berperan penting dalam kehidupan keberagamaannya. Sebagaimana diketahui bahwa rumah peribadatan, selain berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, juga berfungsi sebagai seremonial kematian dan pernikahan.<sup>5</sup>

Mengetahui jumlah penduduk masyarakat Muslim dan masyarakat Non Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, berikut tabel penduduk Kelurahan Balangnipa menurut agama yang dianut.

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara tahun 2017.**

No	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	9.996
2.	Kristen-protestan	48
3.	Katolik	38
4.	Budha	10
<b>Jumlah</b>		<b>10.092 Jiwa</b>

*(Sumber data: profil dan data Kelurahan Balangnipa tahun 2017, diambil pada tanggal 15 februari 2018).*

<sup>5</sup> [Http/www. rumah.fiqih.com](http://www.rumah.fiqih.com)

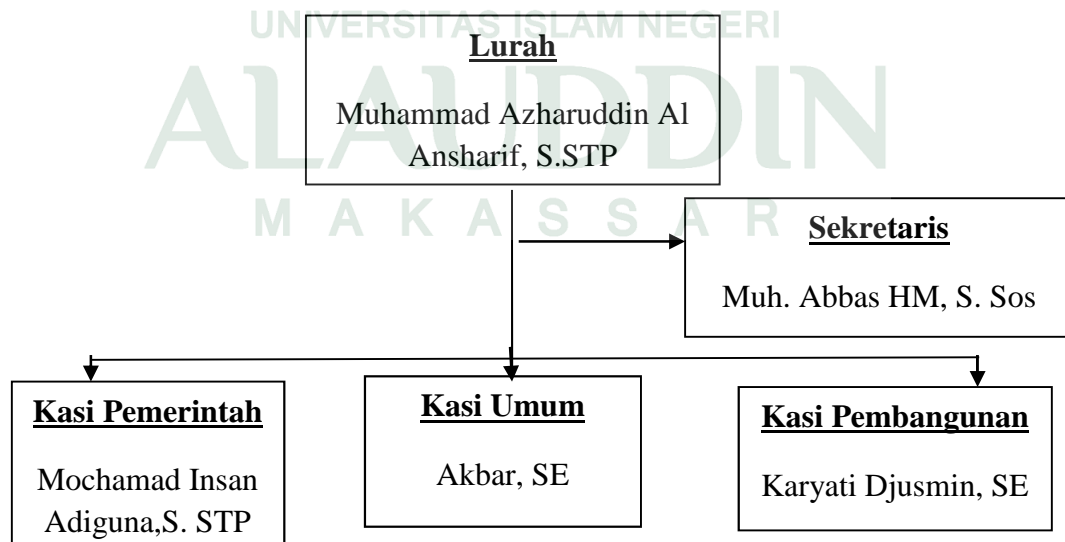


Dari tabel di atas dapat dipahami perbedaan jumlah penduduk yang sangat signifikan antara masyarakat Muslim dan Masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa dengan perbandingan jumlah yang sangat jauh. Masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa yang merupakan minoritas dapat berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat yang mayoritas Muslim serta menjalin hubungan kerjasama yang baik sehingga tercipta kehidupan yang aman dan tenteram di Kelurahan tersebut.

4. Sistem Pemerintahan di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara tahun 2018.

Kelurahan Balangnipa sekarang di kepala oleh Muhammad Azharuddin Al Ansharif, S.STP dan dibantu oleh Sekretaris dan beberapa staffnya yang memiliki peranmasing-masing. Adapun bagan sistem pemerintahan di Kelurahan Balangnipa sebagai berikut:

**Bagan 1. Sistem Pemerintahan Di Kelurahan Balangnipa**



*(Sumber Data: Profil dan data Kelurahan Balangnipa tahun 2018, diambil pada tanggal 15 Maret 2018).*

## 5. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi adalah pengaruh dari kegiatan peningkatan kualitas warga atau masyarakat maupun pemerintah di sekitar Kelurahan Balangnipa. Pekerjaan/ mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Balangnipa adalah:

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Balangnipa**

Pekerjaan	Jiwa
1. Karyawan:	
a. PNS	533 orang
b. ABRI	50 orang
c. Swasta	112 orang
2. Wiraswasta	930 orang
3. Tani	30 orang
4. Buruh Tani	28 orang
5. Pertukangan	17 orang
6. Pensiunan	253 orang
7. Nelayan	38 orang
8. Pemulung	-
9. Jasa	31 orang
<b>Jumlah</b>	<b>2.022 orang</b>

(Sumber: Profil dan data Kelurahan Balangnipa tahun 2018, diambil pada tanggal 15 Maret 2018).

Keadaan ekonomi sosial masyarakat di Kelurahan Balangnipa dari data di atas dapat diketahui bahwa yang paling mendominasi yaitu, wiraswasta/pedagang dan karyawan (PNS, ABRI dan Swasta). Masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta/pedagang rata-rata dilakoni oleh masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa sebagai mata pencahariannya, mereka menggantungkan hidupnya pada hasil usaha/dagangnya untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun faktor yang mempengaruhi sehingga jumlah kebutuhan orang tidak terbatas yaitu:

- a. Faktor ekonomi
- b. Faktor lingkungan sosial budaya
- c. Faktor fisik
- d. Faktor pendidikan
- e. Faktor moral

Untuk mengetahui corak sosial masyarakat di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, maka tidak dapat dipisahkan dengan sifat kekeluargaan dan gotong royong yang kuat sehingga sangat nampak di tengah-tengah masyarakat. Adapun kehidupan sosial di Kelurahan Balangnipa nampak pada hubungan kekeluargaan dalam masyarakat seperti kerja bakti dan kepedulian antar sesama makhluk.

Masyarakat di Kelurahan Balangnipa sangat terikat pada sifat gotong royong dan tenggang rasa yang tinggi sehingga sangat nampak dalam sifat saling tolong menolong. Mereka datang untuk menolong baik dari kalangan keluarga maupun tetangga/orang lain.

## 6. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.<sup>6</sup> Pendidikan adalah masalah yang penting untuk memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kecakapan dan selanjutnya mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan sehingga membantu program pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan baru dalam mengatasi pengangguran. Pendidikan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu serta mempermudah menerima informasi yang lebih maju.<sup>7</sup>

Ada dua macam pendidikan yang selama ini dikenal dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan formal, yaitu pendidikan bertingkat yang dilakukan dalam lingkungan sekolah dengan kurikulum dan metode pendidikan yang diatur oleh pemerintah.
- b. Non formal, yaitu pendidikan di luar sekolah. Hal ini meliputi kursus, les, pengajian dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa juga mengenyam pendidikan formal dan non formal. Karena begitu pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat sehingga membuat para orang tua untuk menyekolahkan

---

<sup>6</sup> [Http//www.Wikipedia.Com](http://www.Wikipedia.Com)

<sup>7</sup> [Http//www.Wikipedia.Com](http://www.Wikipedia.Com)

<sup>8</sup> [Http//www.DuniaBelajarNusantara.Com](http://www.DuniaBelajarNusantara.Com)

anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Perbedaan agama di Kelurahan Balangnipa tidak mengurungkan niat orang tua khususnya (Non-Muslim) untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya, meskipun masih tergolong masyarakat minoritas di Kelurahan tersebut. Justru dengan memberikan pendidikan mempermudah anak-anak masyarakat Non-Muslim untuk berbaur dan bergaul dengan masyarakat Muslim, sehingga tetap terjalin silaturahmi yang baik dan tertanam rasa untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama makhluk. Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Balangnipa bervariasi yaitu, S1, SMA, SMP, SD, TK, dan putus sekolah.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai 2017.**

No	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	150 orang
2.	SD	880 orang
3.	SMP	284 orang
4.	SMA/SMU	640 orang
5.	Akademi/DI-D3	375 orang
6.	Sarjana	872 orang
7.	Pasca Sarjana	27 orang
8.	S3	-
9.	Tidak Lulus	15 orang

10.	Tidak Sekolah	234 orang
<b>Jumlah</b>		<b>3.477 orang</b>

(*Sumber data: Hasil Sensus (KPM) Kelurahan Balangnipa November 2017, diambil pada tanggal 15 Februari 2018*).

**B. Sejarah Kedatangan Masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kabupaten Sinjai.**

Pada tahun 1605, Islam dijadikan agama resmi Kerajaan Gowa. Implikasi Islam dijadikan sebagai agama resmi Kerajaan Gowa adalah menyebabkan usaha untuk menyebarkan Islam ke wilayah-wilayah lain, baik yang berada dalam *palili* (taklukan) maupun non *palili*. Kepada daerah *palili* Kerajaan Gowa mengajak masuk Islam dengan mengingatkan perjanjian persaudaraan, bahwa “barang siapa diantara kita melihat suatu jalan kebaikan, maka salah satu diantara mereka itu harus menyampaikannya kepada yang lain”. Cara ini memberikan hasil yang baik, yakni Islam diterima secara damai. Tetapi kerajaan-kerajaan non *palili* menolak ajakan tersebut, seperti Kerajaan Sidenreng, Soppeng, Sawitto, Suppa, Rappang, Wajo dan Bone. Kepada mereka ditempuh cara dengan pengiriman surat peringatan terlebih dahulu. Disebabkan surat peringatan tidak diindahkan, maka tahun 1609 Kerajaan Gowa mengirim pasukan untuk menaklukkan wilayah-wilayah yang dianggap membangkang, dengan wacana *Musu Selleng* (Perang Islam). Ekspedisi perang ini sukses mencapai misi dan tujuan. Dari tahun 1609-1611 wilayah yang membangkang

satu persatu menerima Islam. Puncaknya tahun 1611 Kerajaan Bone menerima Islam.<sup>9</sup>

Perubahan kebijakan politik Belanda (VOC) untuk menguasai Bone dan menjadikan wilayah Sinjai sebagai pangkalan militer, sebab: *Pertama*, wilayah Sinjai berbatasan langsung dengan wilayah Bone bagian Selatan, sehingga akses logistic perang mudah didistribusikan. *Kedua*, disebabkan Kerajaan Gowa sudah runtuh sedangkan Bone masih berdiri kuat. Realitas eksistensi Kerajaan Bone ini dianggap dapat menjadi ancaman serius dalam hegemoni dan monopoli perdagangan Belanda (VOC). Mengapa demikian ?, sebab motivasi dan tujuan utama Kerajaan Bone di bawah kepemimpinan Arung Palakka bekerjasama Belanda (VOC) menyerang Gowa, tidak lain untuk kemerdekaan Bone.<sup>10</sup>

Keberadaan umat Islam di Kelurahan Balangnipa telah ada sejak kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan memeluk agama Islam, hal tersebut terungkap dalam sebuah wawancara dengan H. Muh. Arfah, Beliau menuturkan bahwa keberadaan umat Islam di Kelurahan Balangnipa telah ada sejak zaman kerajaan dulu, nenek moyang kami telah memeluk Islam sejak zaman kerajaan, sampai saat ini.<sup>11</sup>

Lain halnya dengan pemeluk agama Kristen Protestan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hendrik 33 tahun, yang merupakan masyarakat Non-Muslim, beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>9</sup> [Http://www. Muhammad Anis, Islamisasi di Sinjai. Co.id](http://www.muhammadanis.id) (Diakses pada tanggal 13 September 2018).

<sup>10</sup> A. Sultan Kasim, *Aru Palakka Dalam Perjuangan Kemerdekaan Kerajaan Bone* (Cet. I; Ujung Pandang: CV. Walanae, 2002), h. 151-154.

<sup>11</sup> Bapak H. Muhammad Arfah (42 Tahun), Anggota Masyarakat Muslim, "wawancara" di Lingngan Pasae Kelurahan Balangnipa, tgl. 27 Maret 2018.

Dulu pada tahun 1904 menurut cerita yang saya dengar sendiri itu kedatangan orang-orang Kristen di Kelurahan ini pada masa penjajahan Belanda diawali karena ada seorang pekerja jalanan yang beragama Kristen yang taat yang kemudian tinggal dan menetap disini dan pada tahun 1970-an karena terjadinya perkawinan antara orang Toraja dan Palampeng Bulukumba beda agama yang kemudian berdomisili karena memiliki banyak keluarga di Kelurahan ini sehingga mereka membuat usaha.<sup>12</sup>

Kedatangan umat Kristen di Kelurahan Balangnipa memiliki dua periode tentang asal muasal kedatangan masyarakat Kristen, periode pertama bahwa masyarakat Kristen telah ada sejak tahun 1904-an, yakni ketika Belanda masih menjajah Indonesia dan membangun jalan tembus dari Makassar ke Kabupaten Bone dan seterusnya sampai ke Kabupaten Sinjai khususnya Kecamatan Sinjai Utara di Kelurahan Balangnipa yang berbatasan langsung dengan Bone, salah seorang pekerja jalanan adalah penganut Kristen yang taat, dan kemudian menetap dan tinggal di Kelurahan Balangnipa. Namun, tidak ada data pasti yang peneliti dapatkan tentang identitas lengkap pekerja tersebut.

Periode selanjutnya Bapak Hendrik menjelaskan tentang kedatangan masyarakat Kristen di Kelurahan Balangnipa pada tahun 1970-an merupakan masyarakat yang berasal dari Toraja dan Palampeng Bulukumba yang melakukan asimilasi melalui perkawinan di luar daerah dan datang di Kelurahan Balangnipa

---

<sup>12</sup> Bapak Hendrik (33 Tahun), Anggota Masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.



karena memiliki banyak keluarga dan pada akhirnya menetap dan membuka usaha. Sehingga lama kelamaan mereka beranak-pinak di Kelurahan tersebut.<sup>13</sup>

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Informan yang bernama Bapak Robert 45 tahun merupakan anggota masyarakat Non-Muslim dengan kepercayaan agama Budha. Beliau mengungkapkan bahwa:

Saya mulai pada tahun 1969 datang di Kelurahan ini untuk berdagang, saya mulai membuka usaha menjual peralatan elektronik. Tapi sebelumnya saya buka usaha itu di daerah lain yakni Makassar, Soppeng dan Bone. Karena ingin mendapatkan pengalaman kerja yang lebih bagus saya keliling dan mencari informasi dan terakhir di Balangnipa Sinjai karena pada saat itu juga akses perjalanan kesini memungkinkan.<sup>14</sup>

Awal mula kedatangannya di Kelurahan Balangnipa pada tahun 1969-an adalah untuk berdagang, Kelurahan Balangnipa bukan tempat pertama yang Beliau singgahi, namun beberapa daerah lain yang sempat menjadi persinggahannya untuk berdagang seperti, Makassar, Soppeng, dan Bone. Tapi menurutnya tidak lama, berselang beberapa tahun kemudian karena ingin mengembangkan pengalaman usaha dagang dan pada akhirnya tiba di Kelurahan Balangnipa karena pada saat itu akses perjalanan menuju Kelurahan itu sangatlah memungkinkan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Bapak Hendrik (33 Tahun), Anggota Masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.

<sup>14</sup> Bapak Robert (45 Tahun), Anggota masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 29 Maret 2018.

<sup>15</sup> Bapak Robert (45 Tahun), Anggota masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 29 Maret 2018.

**C. *Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai.***

Salah-satu cara memperlerat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama adalah dengan melakukan komunikasi yang baik antar sesama baik itu umat Muslim maupun Non Muslim di Kelurahan Balangnipa, demi tercapainya perdamaian dan kebahagiaan yang bersifat universal. Peneliti melihat bahwa permasalahan perbedaan agama tidak membuat masyarakat Muslim sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat Non Muslim di Kelurahan Balangnipa, mereka hidup berdampingan dan rukun, saling menghargai dan menghormati penganut agama lain tanpa ada pemisah yang menyebabkan kearah konflik.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses dan bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Muslim dengan Non Muslim di Kelurahan Balangnipa. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat.<sup>16</sup> Syarat-syarat tersebut antara lain: 1. Adanya kontak sosial (*social contact*), dan 2. Adanya komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan analisa sebagai berikut:

Menurut Bapak Harto, SE selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Balangnipa, mengenai interaksi antara masyarakat Muslim dengan Non-Muslim Di kelurahan Balangnipa mengatakan bahwa “Seperti yang saya lihat dan lakukan sendiri

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 64.

kebetulan saya memiliki banyak teman yang beda agama, komunikasi kami itu sangat bagus seperti biasa senyum, saling menyapa dan berjabat tangan, ketawa”.<sup>17</sup>

Pendapat di atas sama dengan apa yang dikatakan oleh Bapak H. Muhammad Arfah Salah seorang Wiraswasta yang tokonya bersebelahan dengan toko Non-Muslim. Beliau menuturkan bahwa:

Mereka sudah lama tinggal di sini, kami sudah berbaur jelas komunikasi sudah menjadi hal yang biasa setiap kali bertemu, komunikasi kami baik, mereka sopan, murah senyum, intinya mereka menghargai kami, begitupun sebaliknya kami menghargai mereka.<sup>18</sup>

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Rusdi, seorang Non-Muslim (Katolik), mengatakan bahwa:

Komunikasi kami sangat baik, buktinya saja karyawan saya Muslim semua sudah berpuluh-puluh tahun kerja disini, dan begitupun pembeli di Toko ini orang Muslim semua, andaikan tidak baik komunikasiku sama karyawan maupun pembeli dan orang-orang sekitaran sini pastinya mereka sudah tidak mau kerja disini selama itu dan pembeli tidak mau belanja di Toko ini.<sup>19</sup>

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh informan di atas, maka diketahui bahwa masih ada masyarakat Non Muslim di Kelurahan Balangnipa yang berperilaku tertutup terhadap masyarakat Muslim.

Selanjutnya peneliti akan membahas tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai. Ada dua macam bentuk-bentuk interaksi sosial di Kelurahan Balangnipa.

---

<sup>17</sup> Bapak Harto, SE (39 Tahun), Tokoh Masyarakat Muslim, “wawancara” di Lingkungan Pasae Kelurahan Balangnipa, tgl. 27 Maret 2018.

<sup>18</sup> Bapak H. Muhammad Arfah (42 Tahun), Anggota Masyarakat Muslim, “wawancara” di Lingkungan Pasae Kelurahan Balangnipa, tgl. 27 Maret 2018.

<sup>19</sup> Bapak Rusdi (70 Tahun), Anggota Masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.

Bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kabupaten Sinjai terdiri atas dua yaitu: proses asosiatif yang terdiri dari kerjasama, asimilasi dan akomodasi. Adapun proses disosiatif terdiri dari persaingan, kontravensi, dan pertentangan/pertikaian. Namun dari ketiga bagian proses disosiatif yang ada di Kelurahan Balangnipa, hanya persaingan yang terjadi. Dalam hal ini, bentuk persaingan tersebut adalah persaingan ekonomi yang sehat dan sportif di Kelurahan Balangnipa. Untuk lebih jelas peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa kecamatan Sinjai utara Kabupaten Sinjai.

#### 1. Asosiatif

Bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif yaitu interaksi yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan/gabungan). Bentuk interaksi sosial terbagi menjadi beberapa bagian:

##### a. Kerja sama

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.<sup>20</sup> Begitu pun yang dilakukan masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa mereka saling bekerja sama dalam hal bergotong royong seperti; kerja bakti yang dilakukan setiap pekan di Lingkungan

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, h. 73.

setempat, kerjasama dalam bisnis; masyarakat di Kelurahan Balangnipa mata pencahariannya adalah pedagang/pengusaha, dimana orang Non-Muslim menjadikan orang-orang Muslim sebagai karyawan/buruh, dengan adanya kerjasama dalam bidang pekerjaan sehingga tingkat pengangguran di Kabupaten Sinjai berkurang.

Kerjasama yang baik maka interaksi terhadap sesama penganut dengan agama yang berbeda akan berjalan dengan baik. Peneliti di sini mewawancarai beberapa Informan yang mengetahui masalah kerjasama yang terjalin antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara kab. Sinjai dilihat dalam kesehariannya dan untuk melihat bentuk kerjasama individunya, peneliti mewawancarai anggota masyarakat di Kelurahan Balangnipa yang bernama Bapak Hendrik yang menurutnya bahwa:

Orang-orang di sini dalam hal kerja samanya itu sangat baik. Kami kerja bakti setiap hari jumat, kami berbaur dan saling membantu, baik itu ketika saya mau pinjam alat seperti sekop, cangkul dan lain sebagainya, mereka tidak sungkan-sungkan untuk meminjamkannya.<sup>21</sup>

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Bapak Simon.

Beliau mengatakan bahwa:

Meskipun sudah ada petugas kebersihan dari pemerintah yang membersihkan lingkungan ini, tapi kami tidak terlalu berharap dengan mereka. Kami bersama orang-orang yang mayoritas Muslim di Kelurahan ini tetap melakukan kerja bakti yang dilakukan setiap jumat pagi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Bapak Hendrik (33 Tahun), Anggota Masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.

<sup>22</sup> Bapak Simon (65 Tahun), Anggota Masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.

Kerja sama juga tidak hanya meliputi pekerjaan yang dilakukan secara bersamaan, tetapi juga dalam hal kepedulian individu kepada individu lainnya seperti menjenguk orang sakit atau membantu seseorang yang terkena musibah. Untuk mengetahui kepedulian masyarakat Muslim dengan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa, peneliti mewawancarai anggota masyarakat Muslim di Kelurahan Balangnipa Ibu Zakiah yang mengatakan bahwa ketika ada salah seorang tetangga maupun kerabatnya yang Non-Muslim yang sedang berduka, Ia juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan, bahkan jauh-jauh dari Sinjai datang ke Makassar ikut melayat.<sup>23</sup> Senada dengan penjelasan yang di ungkapkan oleh Bapak Simon, seorang Non-Muslim yang mengatakan bahwa:

Kalau ada acara kematian kami juga datang turut berduka, kenal atau tidak apalagi itu dikatakan tetangga kami harus datang dan menyumbangkan sedikit, itu bentuk kepedulian kami, begitupun dengan mereka. Kalau ada acara kondangan kami juga datang jika di undang, kami sudah berbaurlah menyesuaikan diri sesuai adat yang ada di sini.”<sup>24</sup>

b. Asimilasi

Masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa adalah golongan minoritas yang berbaur atau berasimilasi dengan masyarakat mayoritas Muslim Balangnipa. Hubungan sosial yang terjadi antara keduanya melalui bentuk dan proses asimilasi. Bentuk dari asimilasi yang terjadi di Kelurahan Balangmipa melalui perkawinan campuran.

---

<sup>23</sup> Ibu Zakiah (40 Tahun), Anggota Masyarakat Muslim, “wawancara” di Kelurahan balangnipa, tgl. 29 Maret 2018.

<sup>24</sup> Bapak Simon (65 Tahun), Anggota Masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.

Asimilasi melalui perkawinan merupakan ikatan suci yang terjadi dalam proses kehidupan umat manusia. Demikian pula perkawinan pada masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa, sekalipun mereka berbeda agama, beberapa di antara mereka hidup dalam rumah tangga yang rukun dan damai, menurut wawancara dengan anggota masyarakat di Kelurahan Balangnipa, Bapak Hendrik mengatakan bahwa:

Nenek saya sendiri beragama Kristen berasal dari Toraja dan kakek seorang Muslim yang berasal dari Palampang Bulukumba, mereka menikah sesuai dengan adat yang berlaku di Tanah Toraja dan datang di Kelurahan ini tahun 1970-an. Namun anak-anaknya mengikut agama yang dianut oleh nenek yaitu agama Kristen Protestan, dan sekarang cucu-cicitnya menganut ajaran agama Kristen Protestan juga walaupun kakek saya tetap pada ajaran agama Islam sampai akhir hayatnya, maka disitulah saya selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama masyarakat Muslim karena pada dasarnya kakek saya sendiri Islam.<sup>25</sup>

Pendapat dari Bapak Robert. Beliau mengatakan bahwa:

Kami sudah lama tinggal di Kelurahan ini sekitar 20 puluh tahunan. Saya punya istri keturunan Bugis juga punya banyak keluarga di Sinjai, saya sudah mengetahui kebiasaan maupun adat-istiadat dengan orang-orang asli Bugis dan sudah menyesuaikan diri sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat di sini.<sup>26</sup>

Menurut peneliti bahwa perkawinan yang terjadi antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim memang pernah ada, namun itu sudah sangat lama terjadi perkawinan beda agama dan bukan dilaksanakan di Kelurahan Balangnipa melainkan di luar daerah. Masyarakat Non-Muslim merupakan pendatang dari daerah Toraja dan

---

<sup>25</sup> Bapak Hendrik (48 Tahun), Anggota masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 29 Maret 2018.

<sup>26</sup> Bapak Robert (45 Tahun), Anggota masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 29 Maret 2018.

Palampang Bulukumba, mereka telah datang dan mendiami daerah tersebut sekitar 20 puluh tahunan dan juga pada tahun 1970-an.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan suatu pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.<sup>27</sup> Akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu suatu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi yang terjadi di Kelurahan Balangnipa antara masyarakat Muslim dan Non Muslim, terjadi penyesuaian terhadap permasalahan-permasalahan atau ketidaksesuaian senantiasa terjadi. Hal tersebut mereka lakukan untuk tetap menjaga integrasi yang telah terjalin selama ini.

Pendapat Bapak Saloho, Beliau mengatakan bahwa:

Kami hanya pendatang yang tinggal di Kelurahan ini, kami menghargai dan menghormati pemeluk agama yang lain, begitupun sebaliknya, silaturahmi kami pun sangat baik karena betul-betul kami menjaga keharmonisan yang sudah lama terjalin, sehingga kami mampu menempatkan persoalan-persoalan apapun yang menyangkut baik itu persoalan agama maupun persoalan masyarakat secara umum sesuai keadaannya.<sup>28</sup>

Pendapat dari Bapak Rusdi, yang mengatakan bahwa:

Kehidupan yang damai dimana masyarakat di sini saling toleransi, menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, karena kami sadar sebagai umat ciptaan Tuhan untuk saling mengasihi dan tidak untuk saling membenci serta

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.76.

<sup>28</sup> Bapak Soloho (52 Tahun), Tokoh Masyarakat Non Muslim, "wawancara" di Kelurahan Balangnipa, tgl. 30 Maret 2018.



membeda-bedakan pemeluk agama lainnya. Umat Muslim bisa menerima keberadaan kami di sini, dan kami harus tahu diri apa yang bisa kami lakukan.<sup>29</sup>

Penjelasan yang dikemukakan oleh kedua Informan tersebut, merupakan gambaran nyata terciptanya akomodasi di Kelurahan Balangnipa sangat terpelihara dengan baik.

Beberapa bentuk akomodasi yang terjadi di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai adalah sebagai berikut:

- a) Toleransi, merupakan upaya meredakan persaingan atau konflik yang terjadi dengan menekan perasaan masing-masing untuk menerima perbedaan yang mungkin timbul dan berakibat konflik atau persaingan.
- b) Adjudikasi, merupakan upaya penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

## 2. Disosiatif

Proses sosial disosiatif ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar-anggota masyarakat. Proses sosial disosiatif itu dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial atau *social disorder*. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar-anggota masyarakat tersebut.<sup>30</sup> Proses disosiatif terdiri dari persaingan, kontravensi, dan pertentangan/pertikaian. Namun berbeda halnya dengan realitas yang terjadi di Kelurahan Balangnipa, di mana diantara ketiga bagian dari proses disosiatif, hanya

<sup>29</sup> Bapak Rusdi (70 Tahun), Anggota Masyarakat Non-Muslim, "wawancara" di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.

<sup>30</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 87.

persaingan saja yang terjadi. Bentuk persaingan tersebut ialah persaingan ekonomi yang sehat dan sportif.

Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.<sup>31</sup>

Masyarakat di Kelurahan Balangnipa baik Muslim maupun masyarakat Non Muslim merupakan makhluk sosial, sehingga dapat dipastikan bahwa proses sosial dalam hidup bermasyarakat akan senantiasa ada muncul persaingan, namun persaingan yang dimaksud adalah persaingan yang sehat, agar dapat menikmati suasana kehidupan yang lebih baik. Adapun hal yang menjadi sumber persaingan di Kelurahan Balangnipa adalah persaingan dalam Bidang Perekonomian.

Persaingan ini terjadi sebagai sebab akibat dari keterbatasan jumlah benda-benda pemuas kebutuhan manusia, sementara banyak pihak yang saling membutuhkannya.<sup>32</sup> Tingkat ekonomi yang tinggi atau rendah dapat mempengaruhi prestise dalam kehidupan masyarakat secara umum. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Muslim dan Non Muslim Di Kelurahan Balangnipa yang menggantungkan hidupnya pada mata pencaharian yakni berdagang. Mereka saling

---

<sup>31</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 87.

<sup>32</sup> Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 91.

bersaing untuk mendapatkan pengunjung ataupun pembeli agar barang dagangannya laku. Namun, persaingan mereka yang dimaksud di sini sehat dan sportif.

Bapak Simon seorang anggota masyarakat Non-Muslim dalam wawancara mengatakan bahwa:

Di sini saya jual barang yang ku punya begitupun mereka jual barang miliknya. Jadi kita sama-sama mencari rezeki dan untung, saya menjual barang dengan harga yang sesuai, walaupun ada persaingan yang tidak sehat hanya sesamanya orang Muslim, itulah kenapa mereka setiap tahunnya mengalami kebangkrutan karena mereka saling iri.<sup>33</sup>

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Bapak Harto, SE salah satu tokoh masyarakat Muslim di Kelurahan Balangnipa. Beliau mengatakan bahwa:

Masing-masing orang punya rezeki yang berbeda-beda. Persaingan disini yaitu persaingan yang sehat. Orang-orang Non-Muslim yang memiliki usaha dagang disini itu sistemnya bagus persaingan didalamnya lebih bagus, harganya bagus, betul-betul mencari untung tidak seperti kita sesama Muslim persaingan harga.<sup>34</sup>

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh kedua anggota masyarakat di Kelurahan Balangnipa, dapat dipahami bahwa terjadi persaingan secara sehat antara masyarakat Muslim dan Non Muslim. Dengan kata lain, persaingan dilakukan secara sehat atau sportif.

---

<sup>33</sup> Bapak Simon (65 Tahun), Tokoh Masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.

<sup>34</sup> Ibu Harto, SE (39 Tahun), Tokoh Masyarakat Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 31Maret 2018.

***D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai.***

Kehidupan umat beragama suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan pada hal-hal yang baik atau malah sebaliknya. Demikian pula dengan kehidupan interaksi sosial umat beragama antara masyarakat Muslim dan masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa. Beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa, akan peneliti uraikan pada bagian ini, diantaranya:

**1. Faktor Imitasi**

Imitasi merupakan salah satu proses yang penting dalam interaksi sosial. Imitasi merupakan suatu kegiatan dalam meniru seseorang yang disukai atau menjadi idolanya baik tampilan fisik maupun tingkah lakunya.<sup>35</sup> Proses imitasi ini seseorang bisa meniru dari segi berpakaian, cara berbicara, cara bertingkah laku dan lainnya yang menarik perhatian. Imitasi ini memiliki pengaruh yang baik di kalangan masyarakat di Kelurahan Balangnipa.

Menurut Informan yang bernama Bapak Simon, Ia menuturkan bahwa:

Kami sebagai masyarakat pendatang dan sudah lama tinggal di Balangnipa, sudah mengetahui masing-masing kebiasaan orang-orang di sini. Jadi biar bagaimana juga kita harus menghargai dan menghormati adat istiadat maupun norma-norma yang berlaku. Kapan-kapan saja jika tidak mematuhi aturan yang

---

<sup>35</sup> <https://www.halopsikolog.com>> faktor-faktor interaksi sosial.

berlaku di Kelurahan ini otomatis kan dapat menimbulkan masalah bagi kami. Kami juga dapat sedikit berbicara bugis asli sini tapi masih gado-gado.<sup>36</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Syamsiah seorang anggota masyarakat Muslim yang mengatakan bahwa “mereka datang ketika ada acara perkawinan kalau ada yang mengundang, acara akikah. Mereka sudah mengetahui kebiasaan dan budaya kita di sini, jadi mereka itu tidak sungkan-sungkan atau malu-malu datang”.<sup>37</sup>

Dari kedua penjelasan Informan di atas bahwa faktor imitasi yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa adalah imitasi memberikan dampak yang baik dalam mempertahankan kebudayaan, tradisi dan juga norma-norma yang ada di Kelurahan Balangnipa.

## 2. Faktor Simpati

Manusia merupakan makhluk sosial yang sudah menjadi keniscayaan jika manusia bergaul dan saling berinteraksi satu sama lain. Seorang manusia harus memiliki jiwa sosial agar mampu memposisikan dirinya dengan benar, baik secara individu maupun masyarakat. Seperti halnya masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa saling berbaur dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya serta kepedulian dan rasa simpati masyarakat. Adapun salah satu Informan Muslim yang bernama Nur Haliza, yang mengatakan bahwa:

Bagi kami itu mereka bukan orang asing, mereka sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di Kelurahan ini, kami dengan mereka sudah saling membaur, tidak mengungkit-ungkit masalah perbedaan diantara kami, jika ada tetangga maupun

---

<sup>36</sup> Bapak Simon (65 Tahun), Tokoh Masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 28 Maret 2018.

<sup>37</sup> Ibu Syamsiah (50 Tahun), Anggota Masyarakat Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 31 Maret 2018.

kerabat yang meninggal dunia saya ikut berduka cita dan merasakan apa yang mereka rasakan, menjenguk kalau ada yang sakit. Kami peduli begitupun dengan mereka.<sup>38</sup>

Pendapat dari Bapak Robert salah satu anggota masyarakat Non-Muslim yang mengatakan bahwa:

Kami hidup rukun dan harmonis, pergaulan kami dengan masyarakat di sini sangat bagus, kami saling peduli, apabila ada kematian ikut melayat, mengunjungi tetangga ataupun teman yang sakit, ada acara pesta pergi bila diundang, begitupun juga dengan mereka. Kami sudah seperti saudara.<sup>39</sup>

Faktor simpati dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap masyarakat plural, dengan interaksi yang baik terhadap sesama dan adanya rasa peduli terhadap masyarakat akan mewujudkan suatu masyarakat yang harmonis. Simpati yang ada di Kelurahan Balangnipa yakni; rasa kepedulian yang tinggi antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim serta pergaulan yang baik yang menciptakan suasana damai dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>38</sup> Nur Halizah (24 Tahun), Anggota Masyarakat Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 29 Maret 2018.

<sup>39</sup> Bapak Robert (43 Tahun), Anggota masyarakat Non-Muslim, “wawancara” di Kelurahan Balangnipa, tgl. 29 Maret 2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai yaitu:

- a. Asosiatif

- a) Kerjasama dapat terjadi karena di dorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan di peroleh dalam kelompok tersebut. Faktor pendorong adanya kerjasama ialah adanya kepentingan bersama.
- b) Asimilasi merupakan proses sosial yang di tandai dengan adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antar orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan bersama.

- b. Disosiatif

Persaingan/ kompetisi yang sehat dan sportif merupakan proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik (khalayak) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Adapun bentuk persaingan yang terjadi di

Kelurahan Balangnipa adalah persaingan yang sehat dan sportif di bidang perekonomian.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa, diantaranya:

a. Faktor imitasi

Imitasi merupakan salah satu proses yang penting dalam interaksi sosial. Imitasi merupakan suatu kegiatan dalam meniru seseorang yang disukai atau menjadi idolanya baik tampilan fisik maupun tingkah lakunya.<sup>1</sup> Proses imitasi ini seseorang bisa meniru dari segi berpakaian, cara berbicara, cara bertingkah laku dan lainnya yang menarik perhatian. Imitasi ini memiliki pengaruh yang baik di kalangan masyarakat di Kelurahan Balangnipa.

b. Faktor simpati

Manusia merupakan makhluk sosial yang sudah menjadi keniscayaan jika manusia bergaul dan saling berinteraksi satu sama lain. Seorang manusia harus memiliki jiwa sosial agar mampu memposisikan dirinya dengan benar, baik secara individu maupun masyarakat. Seperti halnya masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa saling berbaur dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya serta kepedulian dan rasa simpati masyarakat.

---

<sup>1</sup> <https://www.halopsikolog.com>> faktor-faktor interaksi sosial.



### ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai menunjukkan bahwa terjadi interaksi yang baik sehingga terjalin kerjasama, asimilasi, akomodasi dan persaingan yang sehat dalam bidang ekonomi. Faktor imitasi dan faktor simpati yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa. Maka dari itu peneliti mengemukakan saran yang dianggap perlu yaitu, kepada Masyarakat Muslim dan masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa, agar tetap menjalin kerjasama antar sesama umat beragama agar tetap tercipta kehidupan yang harmonis yang berujung pada sikap toleransi yang di pandang sebagai penyangga bagi kelangsungan hidup di masa-masa akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV. Jumanatul' Ali-Art, 2005.
- Abulsyani. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Cet. I; Jakarta: Fajar Agung, 1987.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Edisi I; Jakarta: Granit, 2004.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dirdjosiswo, Soedjono. *Asas-asas Sosiologi*. Bandung: Armico, 1985.
- Faisal, Labib Fardany dalam [www. Defenisi Masyarakat Islam.Com](http://www.DefenisiMasyarakatIslam.Com) (Diakses tanggal 02 April 2015).
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan*. Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- Idrus, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi. II; Erlangga: Jakarta, 2009.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Dasar-dasar, Teknik dan Prosedur*. Cet. I; Makassar: AlauddinUniversity Press, 2015.
- Katu, Samiang, dkk. *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi: Ihalktiar Memahami Agama dan Menghindari Konflik*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- K. J, Veegar. *Realitas Sosial*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia.
- M, Idianto. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2002.

- Muhaimin. *Damai di Dunia Damai Untuk Semua*. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004.
- Muslim, Asrul. *Interaksi Sosial Komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros*. Penelitian UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Ahlan Muzakir, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Dalam Mengembangkan Kerukunan*. Skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2006.
- Moleong dalam U. Maman Kh, dkk, *Metodelogi Penelitian Agama; Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Narwoko, J. Swidan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi ke-IV. Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 21; Jakarta, 2014.
- Nurdin, Ali. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Nur, Muhammad. *Interaksi Sosial antara Masyarakat Minoritas Kristen dan Masyarakat Mayoritas Islam di Desa Tamanyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*. Skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Nusyriwan, E. Jusuf. *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 7*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Setiadi Elly M, dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. Ke-XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Shibutani, Tamotsu. *Proses Sosial Dalam Sosiologi*. Berkeley: Universitas California Press, 1986.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 34; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Taneko, Soleman. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem-Sistem Sosial Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Fajar Agung, 1986.

Wirawan, IB. *Teori-Teori Sosisologi Dalam Tiga Paradigma*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.



**+DATA INFORMAN**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>UMUR</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>AGAMA</b>
1.	Harto, SE	Laki-laki	39 Tahun	Pegawai	Muslim
2.	H. M. Arfah	Laki-Laki	42 Tahun	Wiraswasta	Muslim
3.	Rusdi	Laki-laki	33 Tahun	Wiraswasta	Katolik
4.	Hendrik	Laki-laki	-	Wiraswasta	Protestan
5.	Simon	Laki-laki	65 Tahun	Wiraswasta	Katolik
6.	Zakiah	Perempuan	40 Tahun	Wiraswasta	Muslim
7.	Livia Chandra	Perempuan	48 Tahun	Wiraswasta	Budha
8.	Robert	Laki-laki	45 Tahun	Wiraswasta	Budha
9.	Soloho	Laki-laki	52 Tahun	Wiraswasta	Protestan
10.	Syamsiah	Perempuan	50 Tahun	Wiraswasta	Muslim
11.	Hj. Ratnah Ningsih, SE	Perempuan	33 Tahun	Pegawai	Muslim

12.	Nur Harfiza	Perempuan	24 Tahun	Karyawan	Muslim
-----	----------------	-----------	----------	----------	--------



**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R







**Gambar 3. Wawancara dengan anggota masyarakat Non-Muslim (Katolik) di Kelurahan Balangnipa.**



**Gambar 4. Wawancara dengan Bapak H. M.Arfa di Kelurahan Balangnipa**





**Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Hendrik (Protestan) di Kelurahan Balangnipa.**



**Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Harto, SE (Muslim) di Kelurahan Balangnipa.**





**Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Simon (Katolik) di Kelurahan Balangnipa.**



**Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Hafiza Zakiah di Kelurahan Balangnipa.**



**Gambar 9. Situasi Toko anggota masyarakat Non-Muslim (Buddha) di Kelurahan Balangnipa.**







**Gambar 10. Wawancara dengan anggota masyarakat Muslim di Kelurahan Balangnipa.**



**Gambar 11. Wawancara dengan Ibu Hj. Ratnah, SE di Kelurahan Balangnipa.**



**Gambar 12. Kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah kedatangan bapak / ibu di kelurahan Balangnipa?
2. Bagaimana komunikasi bapak/ibu ketika bertemu dengan masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan ini ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa?
4. Bagaimana kerjasama antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa ?
5. Bagaimana kepedulian Bapak/Ibu ketika ada anggota masyarakat yang sedang terkena musibah ?
6. Seandainya timbul perselisihan di tengah masyarakat yang melibatkan masyarakat Muslim dengan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa, bagaimana usaha Bapak/Ibu meredam permasalahan tersebut ?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau adat istiadat yang ada di Kelurahan ini ?
8. Apakah pernah terjadi perkawinan campuran antara masyarakat Muslim dengan Non-Muslim yang terjadi di Kelurahan ini ?
9. Bagaimana persaingan yang terjadi dalam hal perekonomian antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa ?
10. Apa faktor yang mempengaruhi sehingga terjadinya interaksi antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa ?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama penulis Rismawati Rahman, namun biasa dipanggil Risma , kelahiran Sinjai 29 Desember 1996, anak ketiga dari enam bersaudara. Terlahir dari pasangan Abd. Rahman Latief (alm) dan Hasida, sang kakak bernama khaeril Anwar dan Badriana sedangkan adik-adik bernama Taufik, Awal dan

Alling. Sebelum menjadi bagian dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, peneliti pernah menempuh pendidikan di sekolah dasar SDN 122 SINJAI selama 6 tahun kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 SINJAI, setelah itu peneliti masuk Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 SINJAI.

Kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Makassar dan memilih UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR sebagai tempat menimba ilmu. Moto hidup peneliti jangan putus asa hanya karena satu kegagalan, tapi jadikan kegagalan sebagai sebuah proses untuk melangkah lebih maju kedepannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR